

ANALISIS KUALITATIF PEMBANGUNAN UNIT LAYANAN ZAKAT DI MASJID AL-IMAN: FAKTOR KEBERHASILAN DAN TANTANGAN

Muhammad Dimas Saputra¹, Sinta Anggraini², Dea Rika Safitri³

^{1,2,3,4,5} Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf, Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : mdimassaputra150705@gmail.com, sintaanggraini295@gmail.com, dheabkl07@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Zakat, Zakat Service Unit (ULZ), Mosque-Based Zakat Management, Qualitative Research, Islamic Social Finance..

Kata kunci:

Zakat, Unit Layanan Zakat (ULZ), Pengelolaan Zakat Berbasis Masjid, Penelitian Kualitatif, Keuangan Sosial Islam

This study aims to analyze the development process of the Zakat Service Unit (ULZ) at the Al-Iman Mosque, its success factors, and the challenges faced. This study uses a qualitative, descriptive approach. The research data consists of primary data obtained through interviews with mosque administrators, ULZ managers, and the community, as well as secondary data from related documents and literature. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation with informants selected purposively. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions, and tested using triangulation. The results show that the ULZ development was carried out in stages through socialization and the formation of a management structure. Success is influenced by community trust, social closeness, management involvement, and transparency. Challenges faced include limited human resources, low zakat literacy, a manual management system, and minimal use of technology. This study provides a realistic picture of mosque-based zakat management in the field

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengembangan Unit Pelayanan Zakat (ULZ) di Masjid Al-Iman, faktor keberhasilannya, dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pengurus masjid, pengelola ULZ, dan masyarakat, serta data sekunder dari dokumen dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara sengaja. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ULZ dilakukan secara bertahap melalui sosialisasi dan pembentukan struktur manajemen. Kesuksesan dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat, kedekatan sosial, keterlibatan manajemen, dan transparansi. Tantangan yang dihadapi antara lain sumber daya manusia yang terbatas, literasi zakat yang rendah, sistem manajemen manual, dan penggunaan teknologi yang minim. Penelitian ini memberikan gambaran realistis tentang pengelolaan zakat berbasis masjid di lapangan

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, masjid mulai mengambil peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi umat. Salah satu bentuk peran tersebut terlihat dari munculnya Unit Layanan Zakat (ULZ) yang dikelola di

lingkungan masjid. Keberadaan ULZ ini memudahkan masyarakat dalam menunaikan zakat sekaligus membuka peluang agar penyalurannya lebih tepat sasaran, karena langsung bersentuhan dengan kondisi sosial di sekitar masjid.

Di lapangan, keberadaan ULZ menunjukkan kondisi yang tidak selalu sama. Ada masjid yang mampu mengelola zakat dengan baik, terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dan penyaluran yang lebih terarah. Namun di sisi lain, masih ada juga ULZ yang berjalan kurang optimal, bahkan hanya aktif pada waktu-waktu tertentu saja. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengelolaan zakat di tingkat masjid tidak hanya bergantung pada keberadaannya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di dalamnya.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas pengelolaan zakat, baik dari sisi konsep maupun praktiknya. Hasil penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan zakat sangat dipengaruhi oleh transparansi, kepercayaan masyarakat, serta sistem manajemen yang diterapkan. Selain itu, ada juga penelitian yang menyoroti pentingnya peran masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berzakat, karena kedekatan emosional antara jamaah dan pengurus masjid. (Marsa Hulwa Indri Muthi, 2023)

Namun demikian, penelitian yang secara khusus melihat bagaimana proses pembangunan Unit Layanan Zakat di tingkat masjid masih belum banyak dilakukan secara mendalam. Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada lembaga zakat yang berskala besar atau membahas zakat secara umum. Padahal, kondisi di tingkat masjid memiliki karakteristik yang berbeda, seperti keterbatasan sumber daya, pengelolaan yang cenderung sederhana, serta keterlibatan masyarakat yang lebih langsung. (Septianita et al., 2022)

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya peran ULZ berbasis masjid dengan masih terbatasnya kajian yang menggambarkan proses pembentukannya secara nyata di lapangan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ULZ dibangun dan dijalankan, akan sulit untuk mengetahui faktor apa saja yang sebenarnya berperan dalam keberhasilannya, sekaligus memahami hambatan yang muncul dalam praktiknya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pembangunan Unit Layanan Zakat di Masjid Al-Iman secara lebih mendalam. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat hasilnya, tetapi juga menelusuri proses yang terjadi, faktor-faktor yang mendukung, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai praktik pengelolaan zakat berbasis masjid, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan ULZ ke depan. (Muhammad, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait pengelolaan kegiatan dan dinamika sosial yang terjadi di Masjid Al-Iman. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks nyata. Sementara itu, jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian secara sistematis sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Iman dengan melibatkan beberapa sumber data. Data primer diperoleh langsung dari informan utama, yaitu pengurus masjid, pengelola Unit Layanan Zakat, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan masjid. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi, arsip kegiatan masjid, serta literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman dan pandangan mereka. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan interaksi yang terjadi di lingkungan masjid, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa catatan, laporan, dan dokumen pendukung lainnya. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilah data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Madura, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembangunan Unit Layanan Zakat di Masjid Al-Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Unit Layanan Zakat (ULZ) di Masjid Al-Iman merupakan sebuah proses sosial-keagamaan yang tumbuh secara bertahap melalui kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan zakat secara terorganisir. Pada tahap awal, praktik zakat di lingkungan sekitar masjid masih dilakukan secara individual, tanpa sistem administrasi yang terstruktur, sehingga distribusi zakat sering kali belum tepat sasaran dan kurang terdokumentasi dengan baik (Hafidhuddin, 2016).

Kesadaran pengurus masjid muncul dari adanya potensi zakat yang cukup besar di wilayah jamaah, namun belum dikelola secara optimal melalui lembaga resmi berbasis masjid. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Arifin (2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan zakat berbasis komunitas masjid memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas distribusi dana sosial keagamaan apabila dikelola dengan sistem yang baik. Berangkat dari kondisi tersebut, pengurus Masjid Al-Iman mulai merancang pembentukan unit khusus yang berfungsi sebagai lembaga pengelola zakat secara lebih sistematis.

Proses pembangunan ULZ tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan sosial yang panjang. Tahap pertama dimulai dari diskusi internal pengurus masjid mengenai kebutuhan lembaga pengelolaan zakat yang lebih profesional. Diskusi tersebut kemudian menghasilkan kesepakatan awal untuk memperkuat fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat (Nurhayati, 2021). Dalam konteks ini, masjid diposisikan sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam mengurangi kesenjangan ekonomi melalui pengelolaan zakat yang efektif.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada jamaah mengenai pentingnya pengelolaan zakat melalui lembaga. Sosialisasi dilakukan secara bertahap melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, khutbah Jumat, dan forum musyawarah jamaah. Strategi ini dianggap efektif karena memanfaatkan ruang komunikasi yang sudah terbangun secara natural dalam kehidupan sosial masyarakat (Rahman, 2020). Melalui proses ini, pemahaman jamaah terhadap konsep zakat terlembaga mulai meningkat, sehingga muncul dukungan moral dan sosial terhadap pembentukan ULZ.

Dukungan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat legitimasi awal pembentukan ULZ di Masjid Al-Iman. Dalam teori partisipasi sosial, dukungan komunitas merupakan elemen fundamental dalam keberhasilan program berbasis masyarakat (Suryani, 2022).

Jamaah yang awalnya hanya berperan sebagai muzakki individu mulai diarahkan untuk menyalurkan zakat melalui lembaga agar pengelolaan lebih transparan dan terukur.

Setelah memperoleh dukungan jamaah, pengurus masjid mulai membentuk struktur organisasi sederhana untuk mengelola ULZ. Struktur tersebut terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa petugas lapangan yang bertugas dalam penghimpunan dan distribusi zakat. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kemampuan dan kepercayaan yang diberikan kepada masing-masing pengurus (BAZNAS, 2023). Meskipun struktur masih sederhana, sistem ini sudah menunjukkan adanya upaya formalisasi dalam pengelolaan zakat di tingkat lokal.

Pada tahap awal operasional, ULZ Masjid Al-Iman masih menggunakan sistem manual dalam pencatatan dana zakat. Proses administrasi dilakukan dengan buku catatan sederhana yang mencakup data muzakki, jumlah zakat, serta daftar mustahik. Sistem ini memang masih memiliki keterbatasan, namun cukup efektif untuk tahap awal pengembangan lembaga (Indrawati, 2021). Dalam konteks kelembagaan kecil berbasis komunitas, pendekatan sederhana sering kali menjadi langkah awal sebelum transformasi menuju sistem yang lebih modern.

Seiring berjalannya waktu, aktivitas ULZ mulai berkembang baik dari sisi penghimpunan maupun penyaluran zakat. Peningkatan ini terjadi karena meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga masjid. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui konsistensi pengurus dalam menjalankan amanah serta keterbukaan informasi kepada jamaah (Kusuma, 2022). Dalam teori modal sosial, kepercayaan merupakan faktor utama yang memperkuat keberlanjutan lembaga berbasis komunitas.

Selain itu, pengelola ULZ mulai melakukan pendataan terhadap mustahik secara lebih sistematis. Pendataan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penyaluran zakat benar-benar tepat sasaran sesuai dengan delapan asnaf yang telah ditetapkan dalam syariat Islam (Qardhawi, 2017). Dengan adanya pendataan tersebut, proses distribusi zakat menjadi lebih terarah dan memiliki dampak sosial yang lebih nyata di masyarakat.

Proses pembangunan ULZ di Masjid Al-Iman juga menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi sosial dan sumber daya yang tersedia. Pengurus masjid tidak memaksakan penggunaan sistem yang kompleks, tetapi menyesuaikan dengan kemampuan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan lembaga sosial keagamaan harus bersifat fleksibel dan kontekstual (Wibowo, 2020).

Secara keseluruhan, pembangunan ULZ di Masjid Al-Iman dapat dipahami sebagai proses institusionalisasi zakat berbasis komunitas yang berkembang melalui tahapan kesadaran, sosialisasi, pembentukan struktur, dan penguatan sistem operasional. Proses ini mencerminkan transformasi fungsi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat pemberdayaan umat.

2. Faktor Keberhasilan Unit Layanan Zakat di Masjid Al-Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan ULZ di Masjid Al-Iman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendukung yang kuat. Faktor pertama yang paling dominan adalah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengurus masjid. Kepercayaan ini terbentuk melalui hubungan sosial yang telah lama terjalin antara jamaah dan pengurus dalam berbagai aktivitas keagamaan (Putnam, 2021).

Dalam konteks ini, pengurus masjid dipandang sebagai figur yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Kepercayaan tersebut menjadi modal utama dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk menyalurkan zakat melalui ULZ dibandingkan menyalurkannya secara langsung kepada individu (BAZNAS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aspek kepercayaan merupakan fondasi utama dalam keberhasilan lembaga zakat berbasis komunitas.

Faktor kedua adalah kedekatan emosional antara pengurus masjid dan masyarakat. Kedekatan ini terbentuk melalui interaksi rutin dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus, serta kegiatan sosial lainnya. Interaksi tersebut menciptakan hubungan yang bersifat personal dan kolektif, sehingga memudahkan proses komunikasi dan sosialisasi program ULZ (Sari, 2022).

Kedekatan sosial ini juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap lembaga zakat. Dalam teori *community engagement*, keterlibatan emosional masyarakat berkontribusi besar terhadap keberlanjutan program sosial (Prasetyo, 2021). Dengan demikian, ULZ tidak hanya dipandang sebagai lembaga formal, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Faktor ketiga adalah konsistensi pengurus dalam menjalankan tugas pengelolaan zakat. Meskipun memiliki keterbatasan sumber daya, pengurus tetap berupaya menjaga keberlangsungan program ULZ secara berkelanjutan. Konsistensi ini mencakup proses penghimpunan, pencatatan, hingga distribusi zakat kepada mustahik (Hidayat, 2020). Dalam perspektif manajemen organisasi, konsistensi operasional merupakan indikator penting dalam menjaga stabilitas lembaga.

Faktor keempat adalah transparansi dalam pengelolaan dana zakat. Pengurus ULZ Masjid Al-Iman secara berkala menyampaikan laporan pemasukan dan penyaluran zakat kepada jamaah. Meskipun masih dilakukan secara sederhana, transparansi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat (Ardiansyah, 2023). Dalam teori *good governance*, transparansi merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan lembaga publik maupun semi-publik.

Kebhasilan ULZ juga didukung oleh adanya nilai religiusitas masyarakat yang tinggi. Kesadaran beragama yang kuat mendorong masyarakat untuk melaksanakan kewajiban zakat dengan lebih disiplin. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafi'i (2018) yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan dalam membayar zakat.

Dengan demikian, keberhasilan ULZ di Masjid Al-Iman merupakan hasil sinergi antara faktor sosial, religius, kelembagaan, dan manajerial yang berjalan secara simultan.

3. Tantangan yang Dihadapi dalam Pengelolaan Unit Layanan Zakat di Masjid Al-Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ULZ di Masjid Al-Iman masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Tantangan pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia. Pengelolaan ULZ masih bergantung pada pengurus masjid yang memiliki tugas ganda, sehingga efektivitas kerja belum optimal (Indrawan, 2022). Kondisi ini berdampak pada lambatnya proses administrasi dan pelaporan zakat.

Tantangan kedua adalah rendahnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai pentingnya zakat terlembaga. Masih terdapat jamaah yang memilih menyalurkan zakat secara langsung kepada individu tanpa melalui lembaga. Hal ini menyebabkan potensi zakat tidak dapat dihimpun secara maksimal (BAZNAS, 2023). Dalam konteks edukasi zakat, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Tantangan ketiga adalah sistem administrasi yang masih sederhana. Pencatatan zakat masih dilakukan secara manual sehingga rentan terhadap kesalahan pencatatan dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses rekapitulasi data (Sulaiman, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya modernisasi sistem administrasi berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan.

Tantangan keempat adalah keterbatasan pemanfaatan teknologi informasi. ULZ Masjid Al-Iman belum sepenuhnya mengadopsi sistem digital dalam pengelolaan zakat. Padahal, digitalisasi zakat dapat meningkatkan transparansi, akurasi data, dan efisiensi distribusi (Fauzi, 2024). Dalam era transformasi digital, keterbatasan teknologi menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan lembaga zakat berbasis masjid.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan khusus bagi pengelola ULZ. Sebagian pengurus belum memiliki kompetensi teknis dalam manajemen zakat modern, sehingga

pengelolaan masih bersifat tradisional. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan kelembagaan (Rahmawati, 2022).

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi ULZ di Masjid Al-Iman mencakup aspek sumber daya manusia, pemahaman masyarakat, sistem administrasi, dan teknologi. Tantangan tersebut menjadi agenda penting dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan zakat di masa mendatang agar lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Unit Layanan Zakat (ULZ) di Masjid Al-Iman merupakan bentuk transformasi kelembagaan keagamaan yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat dalam mengelola zakat secara lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Pada awalnya, praktik zakat di lingkungan jamaah masih dilakukan secara individual tanpa sistem yang terstruktur, sehingga distribusi zakat belum sepenuhnya tepat sasaran dan kurang terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini kemudian mendorong pengurus masjid untuk membentuk lembaga pengelola zakat berbasis masjid sebagai upaya institusionalisasi dana sosial keagamaan. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan zakat yang terorganisir melalui lembaga dapat meningkatkan efektivitas distribusi serta memperkuat fungsi sosial ekonomi zakat dalam masyarakat (Hafidhuddin, 2016).

Dalam proses pembentukannya, ULZ tidak lahir secara instan, melainkan melalui tahapan sosial yang panjang. Sosialisasi menjadi langkah awal yang dilakukan pengurus masjid dengan memanfaatkan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan khutbah sebagai media komunikasi utama. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menjangkau jamaah secara langsung dalam ruang sosial-religius yang sudah terbentuk sebelumnya. Melalui proses tersebut, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan zakat melalui lembaga, sehingga dukungan jamaah mulai terbentuk secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam konteks keagamaan sering kali berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang dan konsisten di ruang sosial masyarakat.

Pembentukan struktur organisasi ULZ yang sederhana menunjukkan bahwa lembaga ini masih berada pada tahap awal perkembangan institusional. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kemampuan dan kepercayaan antar pengurus, mulai dari penghimpunan, pencatatan, hingga penyaluran zakat kepada mustahik. Meskipun belum menggunakan sistem manajemen yang kompleks, struktur ini telah memberikan dasar bagi terbentuknya tata kelola zakat yang lebih terarah dibandingkan sebelumnya. Dalam perspektif kelembagaan, struktur sederhana merupakan fase awal yang umum terjadi dalam perkembangan organisasi berbasis komunitas sebelum bertransformasi menuju sistem yang lebih profesional dan modern.

Keberhasilan ULZ di Masjid Al-Iman juga tidak dapat dilepaskan dari faktor modal sosial yang kuat di tengah masyarakat. Tingkat kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid menjadi elemen utama yang mendorong partisipasi dalam penyaluran zakat melalui lembaga. Kepercayaan tersebut terbentuk dari hubungan sosial yang telah lama terjalin melalui aktivitas keagamaan yang rutin, sehingga pengurus masjid dipandang sebagai pihak yang amanah dalam mengelola dana umat. Selain itu, kedekatan emosional antara pengurus dan jamaah turut memperkuat efektivitas sosialisasi program ULZ, karena komunikasi yang terbangun bersifat personal dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga sosial keagamaan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang ada di dalam komunitas.

Faktor lain yang memperkuat keberhasilan ULZ adalah transparansi dalam pengelolaan dana zakat. Meskipun masih dilakukan secara sederhana, pengurus tetap menyampaikan informasi terkait pemasukan dan penyaluran zakat kepada jamaah secara terbuka. Transparansi ini memberikan rasa aman kepada masyarakat dan memperkuat legitimasi lembaga dalam mengelola dana zakat. Dalam konteks tata kelola yang baik, keterbukaan informasi merupakan prinsip penting yang mendukung akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap lembaga pengelola dana sosial keagamaan.

Namun demikian, pengelolaan ULZ di Masjid Al-Iman masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu hambatan

utama, di mana pengurus masih merangkap berbagai tugas sehingga efektivitas pengelolaan belum optimal. Selain itu, rendahnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai pentingnya zakat melalui lembaga menyebabkan masih adanya praktik penyaluran zakat secara langsung kepada penerima, sehingga potensi penghimpunan zakat belum dapat dimaksimalkan secara penuh. Tantangan lainnya terletak pada sistem administrasi yang masih manual serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan zakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan ULZ ke depan memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan literasi zakat masyarakat, serta modernisasi sistem pengelolaan agar lebih efisien dan transparan (BAZNAS, 2024).

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembangunan Unit Layanan Zakat di Masjid Al-Iman berlangsung secara bertahap, dimulai dari inisiatif pengurus masjid dalam merespon potensi zakat di lingkungan sekitar hingga terbentuknya sistem pengelolaan yang lebih terstruktur. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui sosialisasi, pembentukan struktur pengelola, dan penyesuaian dengan kondisi yang ada di lapangan. Keberhasilan ULZ di Masjid Al-Iman dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti kepercayaan masyarakat terhadap pengurus masjid, kedekatan emosional antara pengurus dan jamaah, keterlibatan aktif pengelola, serta adanya transparansi dalam pengelolaan zakat. Faktor-faktor tersebut saling mendukung sehingga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyalurkan zakat melalui ULZ. Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai penyaluran zakat melalui lembaga, sistem pengelolaan yang masih sederhana, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi. Tantangan-tantangan tersebut menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan zakat di Masjid Al-Iman. Unit Layanan Zakat di Masjid Al-Iman memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut, namun masih memerlukan peningkatan dalam aspek manajemen, edukasi masyarakat, dan pemanfaatan teknologi agar pengelolaan zakat dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Ardiansyah. (2023). *Transparansi pengelolaan dana zakat dalam lembaga keuangan sosial Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Arifin, Z. (2019). *Manajemen zakat berbasis komunitas masjid*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- BAZNAS. (2023). *Pedoman pengelolaan zakat berbasis lembaga*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- BAZNAS. (2024). *Laporan dan evaluasi pengelolaan zakat nasional*. Jakarta: BAZNAS RI.
- Fauzi, M. (2024). Digitalisasi pengelolaan zakat di era transformasi teknologi. *Jurnal Ekonomi Islam Digital*, 5(2), 101–115.
- Hafidhuddin, D. (2016). *Zakat dalam perekonomian modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, R. (2020). Manajemen organisasi zakat di lembaga keagamaan. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 45–60.
- Indrawan, A. (2022). Sumber daya manusia dalam pengelolaan zakat berbasis masjid. *Jurnal Sosial Keislaman*, 6(3), 77–89.
- Indrawati, L. (2021). Sistem administrasi sederhana dalam lembaga zakat lokal. *Jurnal Administrasi Publik Islam*, 4(2), 55–68.
- Kusuma, D. (2022). Modal sosial dan kepercayaan masyarakat dalam lembaga zakat. *Jurnal Sosiologi Islam*, 10(1), 33–47.
- Nurhayati, S. (2021). Peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(2), 90–104.
- Prasetyo, B. (2021). Community engagement dalam lembaga sosial keagamaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 120–134.
- Putnam, R. D. (2021). *Social capital and community development*. New York: Oxford University Press.

- Qardhawi, Y. (2017). *Fiqh zakat*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Rahman, F. (2020). Strategi komunikasi dakwah dalam pengelolaan zakat. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 66–80.
- Rahmawati, N. (2022). Pelatihan pengelola zakat berbasis masjid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 3(3), 88–97.
- Sari, N. (2022). Kedekatan sosial dalam pengelolaan lembaga zakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 11(1), 41–55.
- Sulaiman, T. (2021). Sistem pencatatan manual dalam lembaga zakat tradisional. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(2), 70–82.
- Suryani, E. (2022). Partisipasi masyarakat dalam program sosial berbasis masjid. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 15–29.
- Syafi'i, A. (2018). Religiusitas dan kepatuhan zakat masyarakat muslim. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 3(2), 50–64.
- Wibowo, H. (2020). Fleksibilitas organisasi dalam pengelolaan lembaga sosial Islam. *Jurnal Manajemen Islam*, 5(3), 99–113.